

PENGARUH KUALITAS PERTEMANAN TERHADAP SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA DI GLOBAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (GIBS)

Latifah Tulqolbi Annas¹, Aziza Fitriah², Juliaibib³
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
latifahtulqolbiannas11082001@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini, pengaruh kualitas pertemanan akan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah kualitas pertemanan berpengaruh terhadap *school well-being* pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* untuk teknik pengambilan sampel, serta menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk penetapan sampel penelitian. Sampel yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu berjumlah 95 siswa. Data diolah menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan kontribusi *software* JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*) 0.18.3. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan, yang berarti semakin tinggi kualitas pertemanan maka semakin meningkat pula *school well being*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualitas pertemanan terhadap *school well-being* pada siswa di sekolah.

Kata kunci: *Boarding School, Kualitas Pertemanan, Loving, School Well-Being*

In this research, the influence of friendship quality will be investigated further to find out whether friendship quality has an effect on students' school well-being. The type of research used is quantitative correlational. This research uses probability sampling techniques for sampling techniques, and uses proportionate stratified random sampling techniques to determine the research sample. The sample determined in this research was 95 students. Data was processed using simple linear regression analysis with the contribution of JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) software version 0.18.3. The results of the research show that there is a significant positive influence, which means that the higher the quality of friendship, the greater the increase in school well-being. This research shows that there is an influence of the quality of friendship on school well-being among students at school.

Keywords: *boarding school, friendship quality, loving, school well being*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Hal ini sejalan dengan misi sekolah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa karena proses pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Kondisi sekolah yang ideal diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hidayah et al. (2016) yang mengemukakan bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang aman, nyaman, saling menghargai, dan mendukung, serta dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Suldo et al. (2009) menyatakan bahwa kondisi psikologis siswa di sekolah merupakan salah satu aspek dari kebutuhan sosial dan emosional yang semakin mendesak di lingkungan sekolah, seperti memiliki hubungan yang positif dengan guru atau sesama siswa. Untuk itu, sekolah harus dapat mengimplementasikan program-programnya secara efektif agar siswa dapat merasakan lingkungan belajar yang aman, bahagia, dan sehat agar *school well-being* nya terpenuhi dengan baik.

Seligman (2018) mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan seseorang di mana merasa senang, puas, dan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap lingkungan mereka. Allardt (dalam Riyanto, 2022) berpendapat bahwa kesejahteraan merupakan sebuah kondisi yang mengharuskan setiap individu dapat mencukupi kebutuhan mendasarnya, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu memiliki, mencintai, dan menjadi (Konu & Rimpela, 2002). Suldo et al. (2009) mengungkapkan penyebab yang turut mempengaruhi kesejahteraan sekolah,

termasuk di dalamnya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan memiliki fasilitas yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, siswa yang tidak peduli dengan kesejahteraan sekolahnya akan berdampak negatif pada dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan temuan Oktia (2022) yang mengungkapkan bahwa ketika tingkat *academic burnout* siswa meningkat, begitu pula dengan *school well-being* siswa secara keseluruhan. Penelitian berbeda yang diselenggarakan oleh Muhid dan Ferdianto (2020) mengindikasikan bahwa *school well-being* dengan fokus yang kuat pada kesejahteraan siswa memiliki keuntungan yang signifikan dalam mengurangi stres akademik. Studi yang dilakukan oleh Suldo et al. (2009) menemukan bahwa kesejahteraan sekolah berkaitan dengan motivasi siswa untuk belajar, stres siswa di kelas, dan perilaku siswa di sekolah, seperti tertidur di kelas.

Ada beberapa faktor yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan sekolah, salah satunya adalah kualitas pertemanan. Nugraha (2014) menyatakan bahwa ketika kualitas pertemanan yang baik maka akan tercipta *school well-being* yang baik pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2019) menemukan bahwa pertemanan di *boarding school* membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Siswa yang mampu berteman dengan baik cenderung merasa nyaman dan betah di sekolah.

Bukowski et al. (1994) mendefinisikan pertemanan yang berkualitas mencakup dukungan dan bantuan (*companionship*) meliputi kebersamaan, bantuan, dukungan, dan kepedulian dalam pertemanan; resolusi konflik (*conflict resolution*), yaitu kemampuan mengatasi perselisihan dan memelihara hubungan pertemanan; kesetiaan (*loyalty*), yaitu komitmen untuk tetap berteman dan saling mendukung; kesenangan dalam berteman (*fun*), yaitu melakukan aktivitas menyenangkan bersama dan menikmati waktu bersama; serta kedekatan atau intimasi (*intimacy*), yaitu perasaan dekat secara emosional dan dapat berbagi perasaan atau pengalaman personal. Meskipun Bakalim dan Taşdelen Karçkay (2016) menemukan bahwa teman sekelas memberikan perlindungan lebih besar terhadap perilaku berisiko dibandingkan teman berkualitas tinggi, kualitas pertemanan tetap berperan penting sebagai faktor pelindung.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi psikologi pendidikan juga berfungsi sebagai referensi yang berguna untuk peneliti selanjutnya terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan kualitas pertemanan dan *school well-being*. Sedangkan secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan panduan tentang cara meningkatkan kualitas pertemanan dan *school well-being* untuk menyoroti keberhasilan akademis di sekolah dan pertumbuhan individu. Untuk pihak sekolah pada penelitian ini, yakni *Global Islamic Boarding School* (GIBS) temuan penelitian ini kemungkinan besar digunakan di sekolah-sekolah sebagai sumber refleksi untuk pengajaran dan pembelajaran serta pengembangan, meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah. Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu para guru dalam mengidentifikasi kualitas pertemanan dan *school well-being* mulai awal agar lebih mudah dipahami, yang mengarah pada pertumbuhan psikologis dan hubungan sosial di sekolah berkembang secara optimal.

Dinamika Kualitas Pertemanan Terhadap School Well Being

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang mana *school well-being* merupakan variabel terikat dan kualitas pertemanan sebagai variabel bebas. Kedua variabel tersebut seringkali berjalan beriringan dalam konteks sekolah *boarding*. Dalam *sekolah boarding*, peran utama dalam menentukan kenyamanan berada di sekolah adalah perpaduan antara kualitas pertemanan dan *school well-being*. *School well-being* berhubungan positif dengan perasaan aman dan nyaman ketika siswa berada di sekolah, sementara kualitas pertemanan menjadi fondasi keintiman emosional di lingkungan sekolah maupun di asrama. Sekolah dapat menekankan pentingnya bersahabat satu sama lain dan mendorong siswa untuk bercerita kepada guru tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan mereka (Gowing, 2019).

Kualitas pertemanan dan *school well-being* adalah faktor kunci untuk meningkatkan hubungan sesama siswa, guru, dan pengurus asrama. *School well-being* digambarkan

sebagai suatu hal yang memungkinkan seseorang merasa aman, nyaman, tertarik, mampu mengekspresikan diri, memiliki hubungan positif terhadap teman dan guru, dan merasa didukung di lingkungan sekolah (Karyani et al., 2015). Proses menjalani pendidikan dan perkembangan diri bagi anak remaja SMP maupun SMA lingkungan sosial atau relasi sosial merupakan faktor penting dalam kehidupan mereka. Terutama untuk anak-anak yang sekolah berasrama. Mereka memiliki kesamaan situasi antar anak *boarding school* lainnya yaitu jauh dari orang tua dengan hidup bersama teman dari bangun tidur hingga tidur lagi. Untuk menghadirkan perasaan yang nyaman ketika berteman dalam pertemanan hal itu menjadi penting sehingga kualitas pertemanan itu memperkuat perasaan nyaman di dalam proses menjalani *school boarding*. Siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang positif dan mendukung dengan teman sebayanya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Huebner et al., 2016).

Berdasarkan pemaparan pada penelitian ini, maka peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh dari variabel kualitas pertemanan terhadap *school well-being* pada siswa. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis asumsi yang merupakan dugaan sementara dari pemaparan penelitian ini.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode menekankan analisis data-data berupa angka yang dikumpulkan melalui sebuah prosedur pengukuran dan kemudian diolah dengan metode analisis statistika (Azwar, 2017). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada diantara variabel, sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel berdasarkan koefisien korelasi. (Azwar, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pertemanan terhadap *school well-being*.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah kualitas pertemanan. Kualitas pertemanan merupakan hubungan yang erat dan terikat satu sama lain, yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan, dan saling memberikan dukungan sehingga mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *school well-being*. *School well-being* merupakan kondisi optimal di mana siswa merasa bahagia, nyaman, aman, dan didukung di lingkungan sekolah.

Responden Penelitian

Sugiyono (2019) menyatakan populasi adalah suatu wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri dari subjek/ objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP-SMA *Global Islamic Boarding School* (GIBS) dengan jumlah 316 siswa.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, yang artinya memberikan peluang setara bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Sugiyono (2019) mendefinisikan *proportionate stratified random sampling* adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel sumber data berdasarkan tingkatan kelas, pengambilan sampel secara acak bertingkat atau yang disebut sampel acak proporsional dilakukan pada setiap strata/tingkatan secara seimbang. *Proportionate stratified random sampling* digunakan untuk memastikan sampel mewakili seluruh strata/tingkatan kelas untuk menyelidiki fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Oleh karena ini, peneliti memilih teknik *proportionate stratified random sampling* yang menentukan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah (1) kelas (2) jenis kelamin, dan (3) usia. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini

adalah 95 siswa diambil persentase 30% dari total populasi berdasarkan *proportionate stratified random sampling* (Azwar, 2017).

Berdasarkan hasil dari penyebaran instrumen penelitian, dapat diperoleh data demografi subjek yang dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Data Demografi Responden

Karakteristik	N	%	Karakteristik	N	%
Usia			Jenis Kelamin		
12 – 14	27	28%	Laki-laki	43	45%
15 – 16	31	33%	Perempuan	52	55%
17 – 18	37	39%			

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk skala untuk mengukur kedua variabel. Karena kedua alat ukur ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti tidak melakukan uji validitas, melainkan hanya uji reliabilitas. Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya, konsisten, dan stabil (Azwar, 2017). Koefisien reliabilitas di atas 0,7 sampai 0,8 dianggap cukup baik dan dapat diterima, maka dapat dikatakan bahwa alat tersebut reliabel.

Instrumen atau alat ukur variabel (X) kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Quality Scale* (Bukowski et al., 1994; Thien et al., 2012) yang telah disusun berdasarkan dimensi kualitas pertemanan yaitu *closeness*, *help*, *acceptance*, dan *safety*, yang diadaptasi oleh Kaparang dan Himawan (2022) yang terdiri dari 21 aitem. Setelah dilakukan *tyrout*, skala kualitas pertemanan disesuaikan menjadi 16 aitem. Model penskalaan yang digunakan adalah skala *Likert* dengan rentang skor 1 – 6. Model skala *Likert* terdiri dari lima respons pilihan jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), KS (Kurang Sesuai), N (Netral), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Adapun hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,848. Contoh aitem dalam skala ini: saya merasa aman ketika teman menemani saya.

Tabel 2
Sebaran Aitem Skala Kualitas Pertemanan

No.	Aspek	Indikator	No Aitem	Jumlah
1.	<i>Closeness</i> (kedekatan)	Saling terbuka	10,11, 12,	5
		Saling memahami	13, 14	
2.	<i>Help</i> (bantuan)	Membantu dalam kesulitan	19, 20, 21	3
		Berusaha memberikan waktu		
3.	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	Saling menerima	15, 16, 17,	4
		Memiliki hubungan yang baik	18	
4.	<i>Safety</i> (perasaan aman)	Dapat diandalkan	1, 8	4
		Merasa terlindungi	2, 6	
Total				16

Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel (Y) *school well-being* diukur dengan skala *school well being* yang dikembangkan oleh Chasanah (2023) yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek *school well-being* yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Skala ini terdiri dari 32 aitem. Setelah dilakukan *tyrout*, skala *school well being* disesuaikan menjadi 17 aitem. Model penskalaan yang digunakan adalah skala *Likert* dengan rentang skor 1 – 5. Model skala *Likert* terdiri dari lima respons pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Validasi instrumen dilakukan sebanyak dua kali, yaitu validasi secara isi. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Adapun hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,858. Contoh

aitem dalam skala ini: saya bangga dengan sekolah saya karena sekolah saya bagus dan nyaman.

Tabel 3

Sebaran Aitem Skala School Well-Being

No.	Aspek	Indikator	No Aitem	Jumlah
1.	Having (kondisi sekolah)	Kondisi lingkungan fisik sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	1, 12	5
		Kondisi lingkungan pembelajaran dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	19, 23, 32	
	Loving (hubungan sosial)	Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan guru	8	4
		Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan siswa lainnya	13, 14	
		Adanya hubungan yang positif antara sekolah dengan orang tua siswa	25	
3.	Being (pemuenuhan diri siswa)	Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyalurkan pendapatnya	4, 5	5
		Sekolah menawarkan sarana dan prasarana untuk pemaksimalan potensi siswa	15	
		Siswa menerima penghargaan atas pekerjaannya	16, 26	
4.	Health (status kesehatan)	Tidak adanya gejala penyakit pada periode waktu tertentu	7	3
		Tidak adanya gejala gangguan psikologis pada periode waktu tertentu	17	
		Sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat	22	
Total			17	

Prosedur dan Analisis Data

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti mempersiapkan alat pengumpul data / skala penelitian, terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala kualitas pertemanan dan skala *school well-being*. Kedua skala tersebut sudah diuji validitasnya oleh peneliti sebelumnya (Kaparang dan Himawan, 2022; Chasanah, 2023) Kedua, Peneliti melakukan pengujian propertis psikometris dimana propertis psikometris yang diuji adalah melakukan seleksi aitem / uji daya beda (*corrected item-total correlation*) untuk keakuratan item dalam pengukuran dan uji reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan metode *Cronbach Alpha*. Ketiga, peneliti melakukan uji *try-out* dari skala kualitas pertemanan dan skala *school well-being* kepada 100 orang subjek. Keempat, Peneliti melakukan pengambilan data kepada 95 responden. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan media kuesioner / angket yang berupa survei. Peneliti menyebarkan kuesioner / angket secara *offline*. Kelima, setelah data didapat, peneliti melakukan proses analisis data / pengujian hipotesis. Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear sederhana yang mana analisis data ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independen*) kualitas pertemanan terhadap variabel terikat (*dependen*) *school well-being*. Analisis data regresi linear merupakan salah satu jenis statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian dan berfungsi untuk memprediksi perubahan yang ada pada variabel terikat (*school well-being*) karena adanya perubahan pada variabel bebas (kualitas pertemanan). Dalam menggunakan jenis statistik parametrik ini terdapat prasyarat yang terdiri dari dua yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun program yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*) 0.18.3.

HASIL

Setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian akan dilakukan interpretasi. Berikut adalah hasil interpretasi peneliti terhadap data-data penelitian. Pertama, peneliti melakukan uji asumsi regresi linear sederhana. Berikut adalah hasil uji asumsi:

Tabel 4

Uji Linearitas dengan Menggunakan Tabel Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	394.686	1	394.686	10.103	0.002
	Residual	3633.146	93	39.066		
	Total	4027.832	94			

Berdasarkan tabel 4, didapatkan nilai F sebesar 10.103 dengan *probability value* sebesar 0.002 yang artinya nilai $p < 0.05$ yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara berpengaruh terhadap variabel terikat yang berarti kualitas pertemanan memberikan pengaruh positif terhadap *school well-being* pada siswa.

Tabel 5

Uji Normalitas dengan Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.21695176
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.080
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.041

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian statistik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa jika nilai tingkat Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka dikatakan tidak normal. Kedua variabel juga memiliki hubungan linear yang ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002 ($p < 0.05$).

Tabel 6

Uji Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H1	(Intercept)	50.583	4.283		11.811	<0.001
	Kualitas Pertemana n	0.189	0.059	0.313	3.179	0.002

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai pada kolom *intercept* sebesar 50.583 yang artinya variabel bebas ialah kualitas pertemanan memiliki pengaruh pada variabel terikat *school well-being*. Memiliki nilai b sebesar 0.189 dengan signifikan sebesar 0.002 dimana nilai $p < 0.05$ artinya kualitas pertemanan signifikan berpengaruh positif terhadap *school well-being*. Maka dari itu kualitas pertemanan berkontribusi untuk memengaruhi *school well-being* pada siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel kualitas pertemanan memiliki pengaruh positif sehingga H_a diterima dan H₀ ditolak.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, mengenai pengaruh kualitas pertemanan terhadap *school well-being* pada siswa menunjukkan bahwa kualitas pertemanan yang terjalin baik pada siswa memiliki pengaruh yang signifikan pada *school well-being* siswa di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dimensi *safety* pada kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang dominan terhadap *school well-being* pada siswa. Semakin tinggi kualitas pertemanan maka akan semakin tinggi juga tingkat *school well-being* begitu juga sebaliknya, semakin rendah kualitas pertemanan maka akan semakin rendah juga *school well-being*nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida dan Tjiptorini (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif kualitas pertemanan terhadap *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah hasil dari proses individu dalam merefleksikan dan berhubungan dengan pengalaman hidup mereka yang unik sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Pezirkianidis et al. (2023) menegaskan hubungan positif antara kualitas pertemanan dan strategi menikmati hidup dengan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan meliputi fungsi pertemanan. Fungsi pertemanan yang paling terkait dengan kesejahteraan psikologis dan kenikmatan adalah menstimulasi persahabatan, bantuan, dan validasi diri. Peningkatan atau penurunan kualitas pertemanan berdampak pada *school well-being*. Penelitian oleh Rini dan Qomariyah (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas pertemanan berpengaruh terhadap harga diri pada santri yang disebabkan karena sistem dukungan yang paling penting pada remaja adalah teman, dengan kualitas pertemanan yang tinggi maka remaja akan merasa aman untuk berbagi ide, terbuka tentang dirinya, bahkan merasa aman ketika harus menceritakan rahasia atau masalahnya.

Dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang siswa, *school well-being* memainkan peran penting sebagai unsur pemenuhan kepuasan siswa ketika berada di sekolah. Renshaw et al. (2022) mengemukakan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa, *school well-being* mengacu pada pengalaman positif siswa di sekolah, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikologis. Hal ini meliputi perasaan terlibat, merasa dihargai, dan memiliki hubungan positif dengan orang lain di lingkungan sekolah. *School well-being*, yang berkorelasi tinggi terkait dengan perkembangan sosial dan emosional, seperti kemampuan mengelola emosi, membina hubungan positif dengan teman sebaya, memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dan kualitas pertemanan menjadi faktor yang mempengaruhi *school well-being* (Parhiala et al., 2020).

Sejalan dengan temuan oleh Zhou et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *school well-being* merupakan kondisi psikologis positif yang dialami siswa di sekolah dalam menjalin hubungan dengan guru maupun sesama teman di sekolah tentunya kualitas pertemanan berhubungan sebagai pemenuhan dasar siswa di sekolah. Hal ini pula lah yang akan menentukan tingkat kepuasan siswa dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam firman-Nya Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 tentang ganjaran orang-orang yang diberikan kelapangan dan kesejahteraan dalam menuntut ilmu diberi ganjaran derajat yang tinggi "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58:11). Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 juga menyebutkan pentingnya ilmu.

Senada dengan hal tersebut Amrah Husma (2017) didalam bukunya yang berjudul Islam Disiplin Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim. Karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran. Oleh sebab itu kedudukan ilmu dalam pandangan Islam menurut ulama berdasarkan Al-Quran dan hadits adalah wajib. Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, Rasulullah bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."

Pada siswa yang bersekolah berasrama kualitas pertemanan memiliki peranan dalam meningkatkan *school well-being* siswa. Kualitas pertemanan yang baik memfasilitasi terciptanya rasa memiliki dan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa di sekolah berasrama (Lim et al., 2021). Kualitas pertemanan mempengaruhi hubungan dengan sesama teman di sekolah, serta meningkatkan kepuasan, keterlibatan, dan motivasi yang lebih tinggi di sekolah. Sementara *school well-being* dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku positif seperti keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan mengatasi tantangan, dan hubungan yang sehat dengan teman sekelas atau warga sekolah (Hagelskamp et al., 2023). Menurut Yu et al. (2021) dalam pemenuhan diri siswa di sekolah pertemanan yang berkualitas dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, komunikasi efektif, dan manajemen konflik. Kualitas pertemanan menjadi dorongan untuk mencapai tingkat kepuasan siswa, dan ketika kualitas pertemanan terbentuk, *school well-being* pun tercipta.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kualitas pertemanan dan *school well-being* siswa di sekolah, terutama pada siswa *boarding*, dengan memperluas pemahaman tentang kualitas pertemanan seorang siswa dan peran *school well-being* dalam pemenuhan dasar siswa di sekolah, serta memberikan kontribusi baru bagi literatur akademis di bidang psikologi dan studi hubungan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap *school well-being*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjangkau lebih banyak variabel yang relevan untuk memperluas pemahaman, memberikan wawasan yang lebih baik bagi akademisi dan praktisi dalam konteks pemenuhan dan tingkat kepuasan siswa di sekolah. Selain itu, diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengambilan data pada lingkup yang lebih luas, baik pada suatu instansi, organisasi, ataupun masyarakat umum suatu daerah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisa dan diskusi, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualitas pertemanan terhadap *school well-being* pada siswa di GIBS. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh arah positif dan signifikan kualitas pertemanan terhadap *school well-being* pada siswa artinya semakin tinggi kualitas pertemanan seorang siswa, maka semakin meningkat pula *school well-being* siswa terhadap sekolahnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kualitas pertemanan seorang siswa, maka semakin menurun juga *school well-being* siswa tersebut khususnya dalam pemenuhan diri di sekolah. Peneliti menekankan betapa pentingnya membangun kualitas pertemanan antar sesama teman di sekolah agar *school well-being* siswa lebih meningkat sehingga dapat membentuk relasi yang berkualitas. Pertemanan yang berkualitas menumbuhkan kepercayaan yang lebih kuat. Siswa yang memiliki hubungan yang baik akan menjadi dasar bagi mereka untuk berkembang di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi *Global Islamic Boarding School* (GIBS) mengenai pentingnya kualitas pertemanan dalam mempengaruhi *school well-being* siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung terbentuknya hubungan pertemanan yang positif di antara para siswa, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, memperkaya keilmuan khususnya dalam bidang psikologi positif mengenai kualitas pertemanan dan *school well-being*. Selain itu, penelitian ini memberikan fondasi untuk peneliti selanjutnya mengeksplorasi dan mengkaji dengan mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara kualitas pertemanan dan *school well-being* serta elemen tambahan yang mungkin mempengaruhi dinamika kesejahteraan. Bagi siswa diharapkan dapat menjadi acuan sebagai cara menjaga dan meningkatkan kualitas pertemanan dengan menjaga hubungan yang positif serta mendapat dukungan dari teman dan guru dapat meningkatkan

kesejahteraan di dalam sekolah serta perasaan diterima, dan kepuasan dalam emosi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi II*. Pustaka Pelajar.
- Bakalim, O., & Taşdelen Karçkay, A. (2016). Friendship quality and psychological well-being: The mediating role of perceived social support. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(4), 1–9. <https://doi.org/10.15345/iojes.2016.04.001>
- Baron, R. A. (2011). *Social psychology II*. Pearson Education, Inc.
- Bornstein, M. H., & Keyes, C. L. M. (2008). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood*. In *well-being: Positive development across the life course*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Chasanah, U. (2023). *Pengaruh school well being terhadap prestasi akademik dimoderasi self efficacy*. Tesis.
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(2), 86–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>
- Gowing, A. (2019). Peer-peer relationships: A key factor in enhancing school connectedness and belonging. *Educational and Child Psychology*, 36(2), 64–77. <https://doi.org/10.53841/bpsecp.2019.36.2.64>
- Hidayah, N. H., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawan, F. (2016). Students' well-being assessment at school. *Journal of Educational, Health and Community Psychology Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62–71. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.6257>
- Kaparang, G. J., & Himawan, K. K. (2022). Isolasi atau integrasi sosial: Peran kualitas pertemanan dalam menunjang kepuasan hidup dewasa muda lajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 131–146. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.71463>
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2015). The dimensions of student well-being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 413–419.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Konu, A., E. Alanen, T. Lintonen & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Masrurotul Farida dan Sitawaty Tjiptorini Fakultas Psikologi, E., & Muhammadiyah Hamka, U. (2021). Pengaruh kualitas friendship terhadap subjective well-being pada usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 8(1), 1–12.
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 90–95.
- Nugraha. (2014). *Faktor-faktor pendorong kesejahteraan siswa SMP*. Skripsi.
- Oktia, V. (2022). Pengaruh academic burnout dan academic engagement terhadap school well-being santri pesantren. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(3), 89–94. <https://doi.org/10.47679/202213>
- Parhiala, P., Torppa, M., Vasalampi, K., Eklund, K., Poikkeus, A. M., & Aro, T. (2020). The interplay between adolescents' perceptions of teacher-student relationships, academic

- self-concept, and school well-being. *Journal of School Psychology*, 81, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.05.004>
- Pezirkianidis, C., Christopoulou, M., Galanaki, E., Kounenou, K., Karakasidou, E., Lekka, D., Kalamatianos, A., & Stalikas, A. (2023). Exploring friendship quality and the practice of savoring in relation to the wellbeing of greek adults. *Frontiers in Psychology*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1253352>
- Renshaw, I., Davids, K., O'Sullivan, M., Maloney, M. A., Crowther, R., & McCosker, C. (2022). An ecological dynamics approach to motor learning in practice: Reframing the learning and performing relationship in high performance sport. *Asian Journal of Sport and Exercise Psychology*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.1016/j.ajsep.2022.04.003>
- Rini, Q. K., & Qomariyah, N. (2022). Pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri pada santri. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2474–2481. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2255>
- Riyanto, S. (2022). Pengaruh interpersonal relationships terhadap school well-being pada mahasiswa ilmu keperawatan. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 11–16. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.189>
- Rizki, M., Listiara, A., & Belakang, L. (2015). Penyesuaian diri dan school well-being pada mahasiswa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 524–528.
- Seligman, M. (2018). Perma and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Situmorang, N. Z. (2019). The correlation of self-efficacy and peer support towards anxiety preceding final examinations faced by 9th graders in Yogyakarta. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 169–175. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7326>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). The quality of friendship and relational aggression among a dolescents in Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 188–201. <https://dx.doi.org/10.24014/jp.v16i2.9684>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif IV*. Alfabeta.
- Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2009). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. *School Psychology Review*, 38(1), 67–85. <https://doi.org/10.1080/02796015.2009.12087850>
- Thien, M. L., Abd Razak, N., & Jamil, H. (2012). Friendship quality ccale: Conceptualization, development and validation. *AARE APERA International Conference*, 1–14. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED542465.pdf>
- Zhou, J., Huebner, E. S., & Tian, L. (2020). Longitudinal associations and mechanisms between achievement goals and subjective well-being in school in Chinese adolescents. *School Mental Health*, 12(2), 353–365. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09356-8>